

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penciptaan Karya

Dalam dunia pervedioan, sutradara memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menentukan jalannya pembuatan video, termasuk video dokumenter. Sutradara tidak hanya bertanggung jawab atas narasi dan cerita yang ingin disampaikan, tetapi juga mengatur visualisasi setiap adegan yang diambil. Pembuatan video dokumenter *Membelah Hutan Madu Badui Menunjukkan Keasliannya* adalah contoh karya yang menonjolkan peran sutradara dalam pengambilan gambar untuk menghadirkan keaslian dan realitas kehidupan masyarakat Badui.

Sutradara memimpin proses kreatif dalam pembuatan video, termasuk koordinasi seluruh aspek produksi dari penulisan naskah, pemilihan aktor, pengaturan adegan, hingga pengeditan video. Dalam video dokumenter, sutradara harus memiliki kemampuan observasi yang tajam untuk menangkap momen-momen penting yang menggambarkan realitas dan keaslian subjek yang diangkat (Nichols, 2010). Proses kreatif sutradara melibatkan teknik – teknik pengambilan gambar atau sinematografi, melalui elemen – elemen yang terdapat di dalam sinematografi tersebut proses penyutradaraan dapat berjalan dengan lancar.

Pengambilan gambar atau sinematografi adalah elemen penting dalam produksi video dokumenter. Melalui lensa kamera, sutradara dapat menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Teknik pengambilan gambar seperti close-up, *long shot*, dan panning harus dipilih dengan cermat untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Dalam video dokumenter *Membelah Hutan Madu Badui Menunjukkan Keasliannya*, teknik ini digunakan untuk menangkap keindahan alam dan aktivitas masyarakat Badui dalam mengelola hutan madu (Aufderheide, 2007).

Keaslian adalah salah satu nilai utama dalam video dokumenter. Sutradara bertanggung jawab memastikan semua adegan yang ditampilkan merupakan representasi jujur dari kenyataan. Ini termasuk penggunaan teknik pengambilan gambar yang minimalis dan tidak manipulatif, serta interaksi yang autentik dengan

subjek video. Dalam video ini, keaslian ditunjukkan melalui cara masyarakat Badui berinteraksi dengan alam sekitar mereka tanpa intervensi dari luar (Renov, 2004).

Video dokumenter *Membelah Hutan Madu Badui Menunjukkan Keasliannya* bertujuan memperlihatkan kehidupan dan tradisi masyarakat Badui dalam menjaga hutan madu mereka. Sutradara berperan penting dalam memilih sudut pandang pengambilan gambar yang tepat, mengarahkan kru video, dan memastikan setiap adegan mencerminkan keaslian kehidupan masyarakat Badui. Dengan pendekatan yang sensitif dan menghormati budaya lokal, video ini berhasil menghadirkan dokumentasi yang autentik dan mendalam (Ellis & McLane, 2005).

Peran sutradara dalam pengambilan gambar video dokumenter sangat penting dalam menciptakan karya yang estetik dan autentik. Melalui keterampilan teknis dan sensitivitas budaya, sutradara mampu mengarahkan pengambilan gambar yang menggambarkan keaslian subjek video. Video dokumenter *Membelah Hutan Madu Badui Menunjukkan Keasliannya* adalah contoh nyata bagaimana peran sutradara dalam pengambilan gambar dapat menunjukkan keaslian dan realitas kehidupan masyarakat Badui.

Sebagai sutradara, pemilihan Madu Badui untuk diangkat menjadi video dokumenter ini didasarkan pada beberapa pertimbangan nilai berita yang kuat. Nilai berita yang pertama berupa keaslian, dokumenter ini tampaknya fokus pada keaslian kehidupan suku Badui dan cara mereka mengumpulkan madu. Keaslian topik ini tinggi karena menawarkan wawasan yang langka dan mendalam tentang budaya asli yang jarang diketahui publik luas. Nilai berita yang kedua berupa nilai edukatif (*educational value*), dokumenter ini memiliki nilai edukatif yang tinggi, memberikan pengetahuan tentang tradisi, teknik pengumpulan madu, dan ekosistem hutan tempat suku Badui tinggal. Ini bisa menjadi sumber belajar yang baik bagi penonton yang ingin tahu lebih banyak tentang budaya asli Indonesia. Nilai berita yang ketiga berupa kualitas produksi (*production quality*), kualitas gambar, suara, *editing*, dan narasi sangat mempengaruhi nilai berita sebuah video dokumenter. Produksi yang profesional dan berkualitas tinggi akan meningkatkan daya tarik dan kredibilitas dokumenter ini.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Video dokumenter *Membelah Hutan Madu Badui Menunjukkan Keasliannya* bertujuan untuk mengangkat kehidupan masyarakat Badui di pedalaman Banten, Indonesia, dengan fokus khusus pada tradisi pengumpulan Madu yang mencerminkan keaslian budaya mereka. Sebagai sutradara, peran ini memegang tanggung jawab besar dalam menyusun narasi yang autentik dan menghormati budaya Badui. Penciptaan video ini melibatkan pengambilan keputusan yang kompleks dan berbagai tahapan produksi yang memerlukan perhatian khusus terhadap detail budaya dan teknis.

Pencipta karya mengangkat video ini berdasarkan dari banyaknya berita yang beredar tentang fakta adanya oknum dari luar Badui yang mengedarkan Madu palsu kepada para wisatawan yang berkunjung. Kami Merasa Ditipu dengan Madu Palsu, Mereka Anggap Orang Baduy Bodoh (*kompas.com, 2020*). Dijelaskan melalui artikel berikut bahwa orang Badui merasa ditipu dengan peredaran Madu palsu, yang dianggap mencoreng nama Badui yang dikenal dengan kearifan lokal dan alaminya. Sebelumnya kami tidak tahu bahwa itu merupakan Madu palsu, setelah kami tahu kami para lembaga adat bersepakat bersama untuk memberantas peredaran Madu palsu ucap kepala suku Badui Luar Bapak Jaro Saija (*kompas.com, 2020*). Perencanaan pembuatan video dokumenter ini ditujukan guna memberikan informasi terkait pemberitaan madu palsu yang beredar. Melalui informasi pada video dokumenter ini agar terungkapnya fakta, bahwa madu asli yang diproduksi langsung oleh suku Badui merupakan madu asli yang di ambil langsung dari hutan.

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka terdapat beberapa tujuan dari penciptaan karya berikut :

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui serta menjadi ilmu, terkait pemberitaan miring peredaran Madu palsu di dalam Suku Badui. Dengan tentang fakta yang ada pada masyarakat Suku Badui merupakan madu asli yang masih diproduksi

langsung oleh warganya dengan terjun langsung ke dalam hutan. Disertakan juga informasi untuk membedakan Madu asli dan palsu.

1.3.2. Tujuan Khusus

Memenuhi syarat kelulusan di Universitas Kristen Indonesia pada program Ilmu Komunikasi jurusan Jurnalistik strata satu.

1.4. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat penciptaan karya berikut dibagi menjadi tiga, yaitu.

1.4.1. Manfaat Akademis

Melalui video dokumenter ini dapat menjadi bahan pembelajaran terkait tata cara pengambilan gambar serta konsep dalam sebuah video dokumenter.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menerapkan ilmu – ilmu untuk pengambilan gambar dalam video dokumenter, ilmu – ilmu tersebut dapat diterapkan bagi para sineas.

1.4.3. Manfaat Sosial

Karya ini memberikan informasi terkait pembuktian bahwa madu Suku Badui masih terjaga keasliannya, dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para konsumen madu Badui.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pembuatan karya memiliki konsep dan dasar pemikiran, menggunakan Teori Sinematografi membantu penulis dalam proses pembuatan produksi karya dokumenter berikut. Karya Teori ini memfokuskan pada bagaimana elemen-elemen visual dan artistik dalam produksi video. Teori Sinematografi memberikan dasar untuk memahami cara pembuat video menciptakan pengalaman visual yang khas

bagi penonton.. Dalam konteks karya ini, peneliti dapat menggunakan Teori Sinematografi sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen visual dan artistik dalam video dokumenter tersebut menyampaikan pesan dan merepresentasikan terkait keaslian Madu Badui serta masih adanya masyarakat Badui yang berprofesi sebagai petani Madu.

1.5.1. Teori Sinematografi

Sinematografi berasal dari dua kata Yunani, kinema yang berarti gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Oleh karena itu, sinematografi bisa diartikan sebagai menulis dengan gambar bergerak. Berdasarkan kamus istilah TELE-TALK yang disusun oleh Peter Jarvis dan diterbitkan oleh BBC Television Training (Peter Jarvis, 1991), sinematografi diartikan sebagai kerajinan membuat gambar. Secara umum, sinematografi adalah aktivitas menulis dengan menggunakan gambar bergerak sebagai media. Ini melibatkan pembuatan gambar yang bergerak dan menyusunnya menjadi rangkaian yang dapat menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide tertentu.

Dalam sinematografi, elemen visual menjadi alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan adalah serangkaian gambar yang memperhitungkan ketajaman, pola, durasi, ritme, dan unsur visual lainnya sebagai alat komunikasi tanpa kata-kata. Meskipun unsur lain seperti cerita, penyuntingan, musik, efek suara, dan dialog juga penting, kualitas visual yang rendah akan berdampak pada penilaian keseluruhan tayangan. Sinematografi mengartikan menulis dengan gambar bergerak, sehingga setiap produksi yang menggunakan gambar bergerak pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi dengan penonton melalui media audio-visual. Komunikasi dapat berupa ide atau perasaan yang terkait dengan visi dan misi pembuat program atau sikap terhadap isu tertentu, seperti gender, kekerasan, dan perdamaian. Pembuat program berharap agar penonton memahami pesan mereka dengan cara yang sama, menciptakan proses komunikasi yang efektif. B. Aubrey Fisher (1990), dalam bukunya tentang teori-teori komunikasi

mengutip Fotheringham yang menyatakan bahwa komunikasi efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dipahami dengan cara yang sama oleh semua pihak yang terlibat.

Gambar merupakan sarana komunikasi tanpa kata-kata. Kamera, baik yang menggunakan video atau digital, yang menghasilkan gambar diam atau bergerak, mampu merekam berbagai aspek realitas sehari-hari. Namun, gambar hanya merepresentasikan realitas, bukan realitas itu sendiri, dan hanya menampilkan dua dimensi, padahal realitas sebenarnya memiliki tiga dimensi. Penggunaan kamera dapat dianggap sebagai pembatasan terhadap dinamika perubahan dunia yang terus-menerus.

Mengartikan makna dalam gambar rekaman tidaklah mudah karena interpretasi gambar bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi penonton. Penonton menginterpretasikan gambar berdasarkan pengalaman dan pola pikir mereka sendiri. Untuk memandu pemahaman penonton, kameramen perlu mengontrol berbagai elemen fotografi seperti garis, bentuk, bayangan, kontras, warna, sudut pandang, gerakan, komposisi, dan simbol visual lainnya guna menciptakan kesan tertentu. Kameramen menangkap realitas dari sudut pandang mereka dan menyampaikannya kepada penonton, yang kemudian mencoba memahaminya berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Teori sinematografi ini mencerminkan pendekatan dan fokus yang berbeda dalam memahami seni dan proses produksi video. Setiap teori memberikan wawasan unik terhadap bagaimana video dapat dipahami dan dianalisis dari berbagai sudut pandang.

1.5.2. Video dokumenter

Video dokumenter adalah jenis video yang menggambarkan peristiwa nyata dengan menggunakan kreativitas pembuatnya untuk menyusun gambar-gambar menarik menjadi sebuah karya yang istimewa secara keseluruhan (Andi Fachruddin, 2012). Menurut Bill Nichols (2001), video dokumenter adalah usaha untuk merekonstruksi sebuah peristiwa atau realitas dengan menggunakan fakta dan data. Melalui video dokumenter pencipta

karya tersebut dapat memberitakan fakta dengan data yang akurat dan dijadikan sebuah video karya dokumenter.

1.5.3. Suku Badui

Suku Badui, juga dikenal sebagai orang Baduy atau Kanekes, adalah kelompok masyarakat adat yang tinggal di provinsi Banten, Indonesia, tepatnya di wilayah Kabupaten Lebak. Mereka dikenal karena ketatnya ketaatan terhadap adat istiadat tradisional dan penolakannya terhadap modernisasi dan pengaruh luar. Berikut adalah beberapa aspek penting dari suku Badui (Kompas.com, 2019).

Struktur Sosial, Baduy Dalam, mereka tinggal di tiga desa utama (Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo) dan sangat mematuhi adat istiadat serta gaya hidup tradisional. Mereka menghindari teknologi modern dan pengaruh luar. Baduy Luar, mereka tinggal di desa-desa sekitar dan sedikit lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Mereka dapat menggunakan beberapa alat modern dan berinteraksi lebih banyak dengan orang luar tetapi masih mematuhi banyak praktik tradisional.

Gaya Hidup dan Kepercayaan, Pertanian Orang Baduy terutama mengandalkan pertanian subsisten, menanam tanaman seperti padi, singkong, dan sayuran lainnya. Animisme dan Agama Sunda, Kepercayaan mereka adalah campuran dari animisme dan agama Sunda Wiwitan. Mereka menghormati leluhur dan roh alam, mengikuti serangkaian pedoman spiritual yang mengatur cara hidup mereka. Kesederhanaan dan Keberlanjutan, Gaya hidup mereka dicirikan oleh kesederhanaan dan keberlanjutan. Mereka menggunakan alat-alat minimalis dan menghindari teknologi modern untuk mempertahankan cara hidup tradisional mereka dan harmoni dengan alam.

Adat dan Tradisi, Menenun tradisional adalah praktik budaya penting, terutama di kalangan wanita komunitas. Pakaian Baduy Dalam mengenakan pakaian putih yang terbuat dari kapas yang ditenun sendiri, sementara Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna gelap. Rumah Tradisional mereka

terbuat dari bahan alami seperti bambu dan kayu, dibangun tanpa paku dan menggunakan teknik tradisional.

Pembatasan dan Regulasi, Baduy Dalam memilih untuk mengisolasi diri dari dunia luar, mengikuti aturan ketat yang melarang mereka berinteraksi dengan masyarakat modern. Pengunjung diizinkan tetapi harus mematuhi aturan tertentu, seperti tidak menginjak di desa-desa Baduy Dalam dan menghormati adat istiadat mereka.

Tantangan tekanan modernisasi, meskipun menolak, Suku Baduy menghadapi tekanan dari dunia modern, termasuk pembangunan infrastruktur dan pariwisata, yang dapat mengancam cara hidup tradisional mereka. Masalah Lingkungan: Deforestasi dan perubahan lingkungan juga menimbulkan ancaman terhadap gaya hidup berkelanjutan mereka.

Suku Baduy merupakan contoh unik dari komunitas yang berjuang untuk mempertahankan cara hidup tradisional mereka di tengah dunia yang berubah dengan cepat.

1.5.4. Sutradara Dalam Video dokumenter

Peran sutradara dalam video dokumenter sangat penting dan mencakup berbagai aspek mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Dalam pengembangan video dokumenter ini pencipta karya yang merangkap sebagai sutradara, mengambil fokus pembahasan terhadap keputusan visual pada video dokumenter. Pembuatan keputusan visual, Sutradara memutuskan pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, dan elemen visual lainnya untuk memastikan bahwa video tersebut secara visual menarik dan sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan.

Peran sutradara dalam pengambilan gambar pada sebuah video dokumenter sangat penting karena mereka tidak hanya mengarahkan proses visual tetapi juga bertanggung jawab atas narasi visual yang kuat. Berikut adalah beberapa uraian peran sutradara dalam konteks ini:

1. Patricia Aufderheide, dalam bukunya *Documentary Film: A Very Short Introduction* (2007), mengemukakan bahwa dalam

menentukan pendekatan visual, sutradara harus memilih metode yang sesuai dengan tema dan narasi video. Ini mencakup aspek seperti komposisi gambar, pencahayaan yang dipilih, dan teknik pengambilan gambar yang digunakan. Aufderheide menyoroti pentingnya agar pengambilan gambar dalam video dokumenter tidak hanya mendukung pesan video secara visual, tetapi juga menjaga konsistensi gaya visual dan mengkomunikasikan nuansa yang diharapkan dalam cerita.

2. Alan Rosenthal, dalam bukunya *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos* (2002), menekankan bahwa dalam mengarahkan tim produksi, sutradara memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan kameramen dan kru teknis lainnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa visi visual video dapat direalisasikan dengan baik. Rosenthal menyoroti bahwa peran sutradara sangat penting dalam memastikan bahwa setiap adegan dalam dokumenter terlihat dan didengar sesuai dengan visi keseluruhan produksi.
3. Sheila Curran Bernard, dalam bukunya *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen* (2011), menekankan bahwa sutradara harus bisa menghadapi situasi yang dinamis dan menangkap momen-momen tak terduga selama proses pengambilan gambar. Bernard menggarisbawahi pentingnya sutradara dalam merespons situasi secara kreatif dan menangkap momen-momen otentik yang dapat memperkuat narasi video.

1.5.5. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar adalah tindakan atau proses memotret atau merekam objek visual, baik itu orang, pemandangan, atau benda, menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar yang akan digunakan dalam berbagai media visual. (Ronald J. Compesi, 2017). Pengambilan

gambar dalam video dokumenter meliputi beberapa *shot size*, *angle* kamera, gerakan kamera, serta pencahayaan.

Shot size adalah istilah dalam sinematografi yang mengacu pada jarak kamera terhadap subjek yang direkam. *Shot size* menentukan tingkat detail yang terlihat dari subjek dan latar belakang dalam *frame*, serta mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap adegan yang disajikan (Louis D. Giannetti, 2011). *Shot size* dalam sinematografi, terdapat berbagai macam jenis shot yang digunakan untuk menyampaikan cerita secara visual.

1. *Extreme Long Shot (ELS)* atau *Extreme Wide Shot (EWS)*, menunjukkan pemandangan yang sangat luas, di mana subjek terlihat sangat kecil atau bahkan tidak terlihat, sering digunakan untuk menggambarkan latar yang luas atau sebagai pembuka adegan untuk memberikan konteks tempat.
2. *Long Shot (LS)* atau *Wide Shot (WS)*, Menampilkan seluruh tubuh subjek dari kepala sampai kaki beserta latar belakangnya, digunakan untuk menunjukkan subjek dalam konteks lingkungan mereka, sering kali dalam adegan aksi atau gerakan.
3. *Full Shot (FS)*, Mirip dengan *Long Shot* tetapi lebih dekat, sehingga subjek memenuhi sebagian besar *frame*, memberikan pandangan lebih detail tanpa kehilangan latar belakang sepenuhnya.
4. *Medium Shot (MS)*, Memperlihatkan subjek dari pinggang ke atas, sering digunakan dalam percakapan atau adegan di mana ekspresi wajah dan gerakan tubuh penting, memberikan keseimbangan antara subjek dan latar belakang.
5. *Medium Close-Up (MCU)*, Menunjukkan subjek dari dada ke atas, lebih fokus pada ekspresi wajah namun masih menyertakan sebagian tubuh, memberikan kedalaman emosi tanpa kehilangan konteks visual.

6. *Close-Up (CU)*, Berfokus pada wajah atau detail lain yang penting, menampilkan ekspresi atau detail spesifik dengan sangat jelas, digunakan untuk menekankan emosi atau elemen penting dalam adegan. Terakhir.
7. *Extreme Close-Up (ECU)*, Memperlihatkan detail yang sangat kecil, seperti mata atau cincin, untuk menekankan detail yang sangat spesifik dan penting dalam narasi visual.

Setiap jenis *shot* ini memiliki peran unik dalam membantu bercerita melalui gambar, memberikan dampak emosional dan visual yang berbeda kepada penonton.

Angle kamera dalam sinematografi mengacu pada posisi dan orientasi kamera terhadap subjek yang direkam. *Angle* kamera memengaruhi cara penonton melihat dan menginterpretasikan adegan, menawarkan berbagai perspektif yang dapat memperkaya kedalaman emosional dan visual dalam sebuah video (Joseph V. Mascelli, 1965). Berikut adalah berbagai macam sudut pengambilan gambar (*camera angles*) dalam sinematografi beserta pengertiannya.

1. *High Angle*, sudut pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan lebih tinggi dari subjek dan mengarah ke bawah. Sudut ini sering digunakan untuk membuat subjek tampak lebih kecil, lemah, atau terintimidasi. Misalnya, dalam adegan di mana karakter merasa terpojok atau tidak berdaya, *high angle* dapat memperkuat perasaan tersebut secara visual.
2. *Low Angle*, sudut di mana kamera ditempatkan lebih rendah dari subjek dan mengarah ke atas. Ini memberikan efek sebaliknya, membuat subjek tampak lebih besar, kuat, atau dominan. Sudut ini sering digunakan untuk memberikan rasa kekuasaan atau menekankan kehebatan seorang karakter.
3. *Eye Level*, sudut pengambilan gambar setinggi mata adalah sudut yang paling natural dan umum digunakan. Kamera ditempatkan sejajar dengan mata subjek, menciptakan pandangan yang netral.

Sudut ini memberikan kesan realistis dan sering digunakan dalam percakapan atau adegan sehari-hari.

4. *Birds Eye View*, sudut pengambilan gambar dari atas, seperti pandangan burung yang terbang di langit. Kamera ditempatkan jauh di atas subjek, menghadap lurus ke bawah. Sudut ini memberikan perspektif yang sangat luas dan sering digunakan untuk pemandangan kota, medan perang, atau untuk menunjukkan tata letak lokasi secara keseluruhan.
5. *Worms Eye View*, kebalikan dari *Birds Eye View*, di mana kamera ditempatkan sangat rendah, hampir di permukaan tanah, menghadap ke atas. Sudut ini memberikan pandangan yang dramatis dan bisa membuat subjek tampak sangat besar dan mengesankan, sering digunakan untuk efek dramatis atau komik.
6. *Dutch Angle* atau *Tilted Angle*, sudut pengambilan gambar di mana kamera diputar sedikit ke satu sisi, menciptakan garis horisontal yang miring. Sudut ini sering digunakan untuk memberikan efek disorientasi, ketegangan, atau ketidakstabilan. Sering kali digunakan dalam adegan mimpi, mabuk, atau saat menggambarkan situasi yang tidak biasa atau tidak stabil.
7. *Over-the-Shoulder (OTS) Shot*, sudut pengambilan gambar yang diambil dari belakang bahu seorang karakter, biasanya menghadap karakter lain atau objek yang sedang diperhatikan. Ini sering digunakan dalam percakapan untuk menunjukkan perspektif karakter yang sedang berbicara atau mendengarkan.

Dengan memanfaatkan berbagai sudut pengambilan gambar ini, pembuat video dapat menciptakan efek visual yang mendukung narasi, mengarahkan perhatian penonton, dan menambah kedalaman emosi pada cerita yang disampaikan.

Gerakan kamera dalam sinematografi mengacu pada perubahan posisi atau pergerakan kamera selama proses pengambilan gambar. Gerakan ini digunakan untuk menambahkan dinamika visual, mengarahkan fokus

penonton, dan menyediakan konteks atau perspektif yang lebih luas pada adegan (Joseph V. Mascelli, 1965). Gerakan kamera, berikut adalah beberapa jenis pergerakan kamera (*camera movements*) beserta pengertiannya:

1. *Pan*, pergerakan horizontal kamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya, biasanya dilakukan pada tripod yang tetap di tempat. *Pan* digunakan untuk mengikuti aksi atau mengungkapkan lebih banyak elemen dalam sebuah adegan, seperti memperkenalkan lingkungan atau mengungkapkan subjek yang baru memasuki *frame*.
2. *Tilt*, pergerakan vertikal kamera ke atas atau ke bawah. Seperti *pan*, *tilt* biasanya dilakukan pada tripod yang tetap di tempat. Pergerakan ini sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tinggi atau rendah, seperti memperlihatkan bangunan dari bawah ke atas atau mengamati subjek yang jatuh.
3. *Dolly*, pergerakan kamera maju atau mundur dengan menggunakan *dolly*, yang merupakan platform bergerak. *Dolly in* mengacu pada kamera yang bergerak mendekati subjek, menciptakan efek yang mendalam dan menekankan fokus pada subjek tersebut. Sebaliknya, *dolly out* adalah kamera yang bergerak menjauh dari subjek, sering digunakan untuk membuka konteks atau mengurangi ketegangan.
4. *Tracking* atau *Trucking*, pergerakan kamera yang mengikuti subjek dari samping, sering menggunakan *track* atau rel. *Tracking* Ini digunakan untuk mempertahankan jarak yang konstan antara kamera dan subjek yang bergerak, memberikan kesan pergerakan yang lancar dan dinamis.
5. *Crane* atau *Jib*, Pergerakan kamera yang dilakukan menggunakan *crane* atau *jib*, memungkinkan pergerakan vertikal dan horizontal yang luas. *Crane shot* sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis, seperti mengungkapkan skala besar suatu adegan atau memberikan pandangan dari atas yang mengesankan.

6. *Handheld*, pergerakan kamera yang dilakukan tanpa stabilisasi tambahan, hanya dipegang dengan tangan. *Handheld shot* memberikan kesan yang realistis dan intens, sering digunakan dalam adegan aksi atau dokumenter untuk menciptakan rasa ketegangan dan kehadiran langsung.
7. *Steadicam*, pergerakan kamera menggunakan alat stabilisasi khusus yang memungkinkan pergerakan halus meskipun operator kamera bergerak. *Steadicam* memberikan fleksibilitas pergerakan seperti *handheld*, tetapi dengan stabilitas yang lebih baik, sering digunakan dalam adegan yang membutuhkan pergerakan dinamis namun tetap halus.
8. *Zoom*, pergerakan lensa yang mengubah panjang fokus untuk mendekati atau menjauh dari subjek tanpa menggerakkan kamera secara fisik. *Zoom in* memperbesar tampilan subjek, memberikan fokus dan detail lebih, sementara *zoom out* memperlebar pandangan, memberikan konteks yang lebih luas.
9. *Static*, kamera dipasang pada tripod atau permukaan stabil lainnya dan tidak bergerak selama pengambilan gambar. Digunakan untuk memberikan kesan stabil dan fokus pada komposisi visual yang tetap.

Dengan memanfaatkan berbagai jenis pergerakan kamera ini, pembuat video dapat menciptakan efek visual yang beragam, menambah dinamika dan kedalaman pada cerita yang disampaikan, serta mengarahkan perhatian penonton dengan cara yang lebih efektif.

Pencahayaan dalam video dokumenter adalah teknik menggunakan sumber cahaya untuk menerangi subjek dan adegan dengan cara yang mendukung narasi, atmosfer, dan estetika video. Pencahayaan dapat membantu menciptakan suasana yang tepat, menyoroti elemen penting, dan meningkatkan kualitas visual dokumenter. Dalam buku *Directing the Documentary* (Michael Rabiger, 2009) menyatakan bahwa pencahayaan dalam video dokumenter harus memperhatikan keseimbangan antara

menciptakan visual yang menarik dan tetap mempertahankan keaslian dan integritas subjek. Ia menekankan bahwa pencahayaan harus mendukung cerita dan karakter tanpa terlihat terlalu diatur atau dibuat-buat.

1.5.6. Referensi Karya

Dibawah ini referensi dalam pembuatan video dokumenter:

Tabel 1.1. Referensi Karya

Judul	Sinopsis	Pembuat	Durasi	Analisis
Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy	Nama suku Baduy kembali terangkat ketika pakaian Suku Baduy Luar dipakai oleh orang nomor satu di Indonesia. Distrik kali ini mencoba menggali cerita - cerita tentang suku Baduy Dalam maupun suku Baduy Luar. Seperti apa kehidupan masyarakat suku Baduy dengan derasnya teknologi dan bagaimana mereka tetap bisa bertahan di masa pandemi.	Pangeran dan Siahaan trik Tim dari msi Media	29 Menit	Memiliki konsep pengambilan gambar sinematik, <i>type of shot</i> yang digunakan kebanyakan <i>medium close up</i> dan <i>long shot</i> . Menggunakan konsep wawancara selayaknya <i>talkshow</i>

Indonesia Bagus - Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui	Program feature dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.	Aderia dan Tim Indonesia Bagus dari Netmediatama	22 menit	Menggunakan konsep story telling dengan mengambil sudut pandang melalui narasumber sebagai narrator.
--	---	--	----------	--

Tabel 1.2. Sumber Referensi Karya

Judul	Link
Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy	httpBAS://youtu.be/O9tLEJCalxg?si=KJdaYSQ8NITOPovl
Indonesia Bagus - Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui	https://youtu.be/ywt_33y00iY?si=1FsTZua7bUvGrp54

Perbedaan karya berikut dengan karya sebelumnya meliputi topik pembahasan. Topik yang dibahas dalam video dokumenter Membelah Hutan : Madu Badui Menunjukkan Keahliannya, merupakan peredaran Madu palsu di Badui. Dengan menunjukkan bahwa Madu Badui masih menggunakan kearifan lokal dan alami melalui tangan sang petani Madu. Ada juga yang menjadi pembeda yaitu, konsep narasi. Narasi dalam video dokumenter

Membelah Hutan : Madu Badui Menunjukkan Keahliannya melalui *voice over* dari narator, berbeda dengan karya terdahulu yang menggunakan konsep *story telling*.

